

Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak Usia 3-6 Tahun dalam Menumbuhkan Minat Baca di Era Digital

Suraya dan Radik Sahaja

Universitas Mercu Buana, Jakarta

surayamuflihun@gmail.com dan radiksahaja1110@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan dan menganalisis tahapan proses komunikasi antarpribadi orangtua dan anak usia 3-6 tahun dalam upaya menumbuhkan minat baca di era digital. Di masyarakat modern tak jarang karena kesibukan sehari-hari yang berkebutuhan dengan teknologi membuat orangtua jarang melakukan komunikasi dengan buah hati. Anak usia dini 3-6 tahun pun terpapar radiasi gawai. Proses komunikasi antarpribadi berdasarkan Mark Knapp dapat dilihat ke dalam tiga bagian besar. Pada dasarnya di era digital seperti sekarang kemampuan literasi baru harus dimiliki oleh setiap individu dengan fondasi literasi lama yang salah satunya adalah membaca. Hasil data beberapa institusi menggambarkan masih rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia. Periode emas yang dimiliki oleh anak usia dini sudah seharusnya diisi dengan aktivitas positif agar membentuk karakter dan pribadi unggul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Terdapat enam pasang orangtua-anak sebagai informan dalam penelitian ini. Mereka belum sepenuhnya melakukan komunikasi antarpribadi dalam rangka menumbuhkan minat baca menggunakan buku cerita. Secara keseluruhan, terdapat komunikasi yang efektif pada tahapan proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orangtua guna mengupayakan menumbuhkan minat baca anak di era digital.

Kata Kunci: komunikasi antarpribadi, Mark Knapp, relasi orangtua dan anak, literasi, minat baca, era digital

Abstract. This study aims to describe and analyze the stages of the interpersonal communication process between parents and children aged 3-6 years in an effort to foster interest in reading in the digital era. In modern society, it's not uncommon because of the daily grind of dealing with technology, parents rarely communicate with their children. Children aged 3-6 years are also exposed to device radiation. The process of interpersonal communication according to Mark Knapp can be seen in three major parts. Basically, in the digital era, as now, new literacy skills must be possessed by every individual with an old literacy foundation, one of which is reading. The results of data from several institutions illustrate the low literacy level of the Indonesian people. The golden period that is owned by early childhood should be filled with positive activities in order to form superior character and personality. This study uses a qualitative approach using the case study method. The technique of collecting data from this research is by conducting in-depth interviews, observation, and literature studies. There were six parent-child pairs as informants in this study. They have not fully carried out interpersonal communication in order to foster interest in reading using story books. Overall, there is effective communication at the stages of the interpersonal communication process carried out by parents in an effort to foster children's interest in reading in the digital era.

Key words: interpersonal communication, Mark Knapp, parent and child relations, literacy, reading interest, digital era

PENDAHULUAN

Hadirnya perubahan pada media komunikasi akibat perkembangan teknologi, memengaruhi

relasi sosial di lingkup keluarga secara mikro dan masyarakat secara makro. Tingkat keharmonisan sebuah keluarga tergerus akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi global dewasa ini. Di masyarakat modern seperti sekarang ini, tak jarang karena kesibukan sehari-hari yang berkutat dengan teknologi—khususnya gawai—membuat orangtua jarang melakukan komunikasi dengan buah hatinya. Kita dapat dengan mudah menjumpai anak usia 3-6 tahun yang sudah dicekoki gawai oleh orangtuanya dengan dalih alih-alih menghibur mereka daripada bosan atau mengganggu aktivitas orangtua. Sebanyak 94% orangtua dengan anak usia TK 4-6 tahun menyatakan anak mereka pernah menggunakan smartphone dan tablet dimana ada kecenderungan anak-anak itu menggunakan gawai untuk kepentingan hanya sebesar 39% dan bermain game mencapai 43% (Zaini dan Soenarto, 2019). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan telah melek digital. Akan tetapi, melihat persentase kepentingan game lebih besar daripada edukasi memberi gambaran bahwa orangtua harus menjadi tameng dengan cara memiliki kebijakan dalam pembatasan dan pengawasan penggunaan gawai pada anak usia 4-6 tahun agar tidak terjadi penyalahgunaan dan kecanduan terhadap perangkat teknologi tersebut. Pada dasarnya anak harus belajar lebih banyak berinteraksi secara tatap muka daripada terpaku pada layar gawai. Hal tersebut dikarenakan apa yang tampak pada layar gawai bersifat flat dan tidak adanya interaksi manusiawi sehingga anak-anak lebih cenderung pasif dan berpotensi memiliki masalah bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain kelak. Sangat memungkinkan munculnya sebuah pengakhiran interaksi antarpribadi anak dengan lingkungan sosial sekitarnya, dalam konteks penelitian ini adalah orangtua.

Di dalam proses komunikasi antarpribadi terdapat Model Pengembangan Hubungan yang diinisiasi oleh Mark Knapp. Terdapat sepuluh tahapan dalam model tersebut yang terdiri dari *initiating, experimenting, intensifying, integrating, bonding, differentiating, circumscribing, stagnating, avoiding, and terminating* (Liliweri, 2017). Kesepuluh tahapan tersebut dapat digabungkan ke dalam tiga bagian yang lebih besar. Agar menjadi suatu proses yang efektif, penulis mencoba menyertakan pula teori komunikasi antarpribadi yang efektif dari Joseph A. DeVito. Dalam teori komunikasi antarpribadi yang efektif tersebut terdapat lima faktor, yakni keterbukaan, sikap mendukung, perilaku positif, empati, dan kesamaan (dalam Fajar, 2009).

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi membangun relasi antara individu yang terlibat di dalamnya. *Parents' relationship with children is a relationship that is interdependent, their behavior will impact each other and become an inseparable relationship* (Triwardhani dan Chaerowati, 2019). Kualitas hubungan komunikasi yang diberikan orangtua kepada anak akan kualitas kepribadian dan moral mereka (Iyoq, 2017). Selain menimbulkan kesenjangan dalam hubungan antara orangtua dan anak, sebenarnya efek buruk dari pemberian gawai pada usia dini dapat memengaruhi proses tumbuh-kembangnya. Anak usia dini yang telah terpapar dengan gawai secara intens akan berdampak pada berkurangnya minat baca pada buku fisik. Padahal di era modern nan digital ini, kebutuhan pendidikan di masa depan berporos pada kemampuan nalar yang mencakup daya pikir logis dan berkaitan erat dengan literasi.

Terpenuhinya hak literasi memungkinkan seseorang untuk mengakses sains, pengetahuan, dan teknologi. Sayangnya, minat membaca masyarakat Indonesia masih terbilang rendah. Berdasarkan hasil studi "Most Littered Nation in the World" yang dirilis oleh Central Connecticut State University (CCSU) pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca dimana berada satu level atas Botswana dan satu level di bawah Thailand (Central Connecticut State University, 2016).

Membaca merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi (Suraya, Zubair, and Wardhani, 2019). Membaca buku cerita telah lama dianggap sebagai salah satu cara paling penting guna mengembangkan keterampilan literasi awal. *Reading stories to a child gives one the opportunity to facilitate growth in the child's vocabulary and knowledge of the world, to familiarize the child with a structure commonly found in books most frequently*

read in the early grades of school, to demonstrate strategies for appropriating meaning from text and to engage in a fun interaction with a child (Sonnenschein, 2002). Orangtua di dalam keluarga adalah role model bagi anak. Apa yang sering dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak dari aktivitas orangtuanya akan direkam dalam memori jangka panjangnya. Anak usia 3-6 tahun memiliki periode emas dimana mereka mampu menyerap segala informasi lebih cepat dan masif. Oleh karenanya, menumbuhkan minat baca pada diri anak seharusnya diinisiasi dari lingkup keluarga oleh orangtua. Anak yang terbiasa dengan budaya membaca dan menulis (literasi) dalam keluarga maka ia akan membawa kebiasaan tersebut sampai kapan pun, karena contoh dan keteladanan yang utama bagi anak adalah keluarga (Inten, 2017).

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki konteks terkait dengan penelitian ini antara lain (Sejati, 2013), (Nursyaidah, 2016), (Sembiring, 2018), (Suhartati and Hendrati, 2015), (Bloome and Kim, 2016), (Simonpietri, 2011), (Lapinski et al., 2019), (Venter, 2019), dan (Lopez and Cuarteros, 2019). Fokus dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada dimana menggabungkan antara proses komunikasi antarpribadi Mark Knapp dan teori komunikasi antarpribadi efektif Joseph A. DeVito. Selain itu lokasi penelitian berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Peneliti mewawancarai orangtua dan anak usia 3-6 tahun yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan mengenai fenomena penelitian dengan jumlah enam orang masing-masing. Selain orangtua dan anak usia 3-6 tahun, peneliti mewawancarai pendidik PAUD Setya Bakti, pemerhati pendidikan anak usia dini, dan praktisi psikologi anak. Wawancara dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda sejak 20 Maret hingga 23 Juli 2020. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Pertama menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Kedua, melakukan wawancara dengan orangtua dan anaknya terkait dengan peran komunikasi antarpribadi keduanya dalam menumbuhkan minat baca. Selain itu, peneliti mewawancarai guru atau pendidik PAUD dan pemerhati pendidikan anak usia dini tentang menumbuhkan minat baca di era digital guna menjadi data pendukung.
3. Ketiga melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.

Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, peneliti hendak memaparkan mengenai berbagai hal yang terjadi berdasarkan temuan yang ditemui dan dirasakan oleh peneliti di lapangan berkaitan dengan judul penelitian, yakni Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak Usia 3-6 Tahun dalam Menumbuhkan Minat Baca di Era Digital. Data-data yang diperoleh disusun dan dialokasikan sebagai suatu hasil dari penelitian dengan menggabungkan berbagai temuan tersebut dengan data-data tambahan lainnya.

Di dalam penelitian ini, proses komunikasi antarpribadi yang berlangsung hanya pada tahap diferensiasi dimana kedua pihak—khususnya orangtua—sadar bahwa interaksi tidak

boleh berhenti dalam menumbuhkan minat baca sejak usia dini dengan periode emasnya. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber atau informan, peneliti dapat menganalisis tentang Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak Usia 3-6 Tahun dalam Menumbuhkan Minat Baca di Era Digital yang meliputi:

Tahap Inisiasi. Inisiasi bermakna aksi untuk memulai suatu hal. Tahap inisiasi dalam komunikasi antarpribadi terjadi dimana setiap orang untuk pertama kali bertemudan menyampaikan ucapan salam atau bersalaman. Pada konteks penelitian ini, inisiasi dimaknai sebagai aksi untuk memulai komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam rangka melakukan kegiatan membaca buku bersama. Kegiatan membaca buku bersama anak merupakan suatu proses yang harus dilakukan secara terus menerus. Dalam tahap inisiasi ini ada banyak cara orangtua agar dapat memulai kegiatan membaca buku. Memang tidak mudah ketika kali pertama memulai sesuatu yang belum menjadi sebuah rutinitas, bahkan dapat dikatakan tidak pernah dilakukan sebelumnya, terlebih di era seperti sekarang anak usia dini sudah terpapar teknologi.

Di era 4.0 dimana perkembangan teknologi begitu pesat di satu sisi memberi kemudahan dan keringan seseorang dalam beraktivitas, namun aka nada sisi-sisi yang menjadi permasalahan. Dasar kita sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial dimana kita memiliki sense untuk bertemu secara fisik, ketika berhadapan dengan teknologi yang serba digital nan virtual akan berbahaya karena akan merubah basic socialable manusia. Sesungguhnya gawai tidak boleh diberikan pada anak di bawah 5 tahun karena mengandung radiasi dan sinar biru yang dapat merusak mata dan pada akhirnya berpengaruh terhadap fokus dan penglihatan. Selain itu anak yang sudah diberi gawai secara intensif akan lebih mudah terfokus pada layar sehingga mereka akan cenderung pasif. Ke depannya akan bermasalah pada bagaimana cara si anak berinteraksi dan cara ia melakukan eye contact dengan lawan bicara. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam rangka menumbuhkan minat baca lebih baik menggunakan buku fisik atau konvensional. Hal ini karena anak itu perlu dilatih sistem motorik kasar dan halusnya. Dengan menggunakan buku cetak, akan ada sense pada indera peraba anak yang dilatih seperti merasakan permukaan dari buku ini halus atau kasar ketika membolak-balikkan halaman. Ketika membaca buku fisik seua indera kita merasakannya. Hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa membacakan buku cerita merupakan salah satu kegiatan komunikasi yang ampuh guna meningkatkan kemampuan komunikasi, berbahasa, fokus, dan kognitif anak.

Untuk menginisiasi atau memulai suatu kegiatan yang berhubungan dengan sesuatu yang dianggap konvensional di era digital ini membutuhkan komunikasi yang efektif. Dalam hal ini adalah bagaimana cara orangtua menginisiasi kegiatan membaca bersama anak di era digital. Keenam informan setuju dan merasa aktivitas membaca buku konvensional masih penting bagi perkembangan anak usia 3-6 tahun dimana mereka memasuki era periode emasnya.

Berdasarkan hasil wawancara, masing-masing orangtua memiliki cara masing-masing dalam memersuasi anak agar tertarik dengan buku. Ada yang mengajak anak secara langsung, ada yang membuat pertanyaan guna menarik perhatian anak, dan ada yang melalui proses pengenalan terhadap buku cerita bergambar terlebih dahulu. Hal tersebut tidak menjadi permasalahan selama tetap dibarengi dengan aktivitas komunikasi antara orangtua dan anak.

Tahap Eksperimen. Setelah melakukan inisiasi, dalam menumbuhkan minat baca anak, orangtua harus melakukan beberapa eksperimen terhadap anak agar menemukan cara yang tepat agar tujuan tercapai. Komunikasi antarpribadi pun dilakukan dalam upaya memersuasi anak agar memiliki ketertarikan terhadap buku yang disajikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tentu saja dengan mempertimbangkan karakter dan pada tahapan perkembangan mana usia anak itu berada. Memahami karakter anak adalah dasar dari melakukan eksperimen

dalam upaya menumbuhkan minat baca anak sedini mungkin. Perlu pembiasaan agar lambat laun anak memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dengan buku.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan harus dilakukan secara intens agar apa yang dikehendikan dapat tercapai. Hal ini selaras dengan peribahasa “bisa karena biasa”.

Dalam tahap eksperimen ini orangtua dapat memulai kegiatan membaca buku dengan diawali obrolan ringan bersama anak, misalnya menanyakan buku mana yang hendak dibaca saat ini. Orangtua dapat berkomunikasi antarpribadi dengan melakukan berbagai eksperimen dalam rangka menumbuhkan minat baca pada anak baik secara langsung lewat tindakan atau lisan maupun menggunakan media pembantu.

Tahapan Intesifying. Saat telah mendapatkan cara yang efektif dan efisien dalam rangka menumbuhkan minat baca, setelah melalui berbagai tahapan eksperimen, selanjutnya adalah mengintensifkan. Komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak sehari-hari sudah seharusnya berada pada tahap ini karena pengintensifan keduanya berfungsi untuk melakukan integrasi dan ikatan antar keduanya. Apa yang telah dieksperimenkan sebelumnya menjadi lebih efektif dan efisien.

Kaitannya dengan menumbuhkan minat baca sejak dini, komunikasi antarpribadi berperan untuk membentuk karakter seseorang. Orangtua mulai meningkatkan kontak dengan anak melalui komunikasi yang lebih sering (intens) dalam kegiatan membaca buku bersama. Orangtua dapat mengintensifkan kegiatan eksperimen mereka sebelumnya.

Kegiatan membaca buku cerita harus diadakan setiap hari. Begitupula komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam upaya menumbuhkan minat baca anak sedari dini harus dilakukan secara intens. Komunikasi antarpribadi orangtua dan anak harus dilakukan setiap kegiatan membaca bersama setiap harinya.

Tahap Integrasi. Komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam upaya menumbuhkan minat baca sejak dini berfungsi untuk mengintegrasikan pemikiran, pemahaman dan keyakinan antara keduanya. Orangtua dapat menyamakan persepsi dengan anak lewat kegiatan membaca bersama. Dalam upaya mengintegrasikan pemikiran, pemahaman dan keyakinan keduanya dapat dilakukan dengan cara orangtua mengajak diskusi seputar buku cerita yang telah dibaca bersama anak. Lima dari enam informan orangtua mengatakan bahwa mereka melakukan diskusi terkait dengan apa yang telah dibaca bersama anaknya.

Dari jawaban-jawaban informan orangtua dan anak di atas, tergambar bahwa pada tahapan integrasi ini berfungsi untuk menstimulasi dan alat mengevaluasi guna mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap cerita yang dibacakan. Dalam aktivitas komunikasi antara orangtua dan anak pada kegiatan membacakan cerita tersebut terdapat komunikasi efektif berupa keterbukaan dimana orangtua bersedia untuk mendengar pandangan anak, empatis dimana orangtua memosisikan dirinya dalam sudut pandang anak, dan nilai kesamaan yang tergambar adanya upaya orangtua memiliki kesamaan dengan anak dalam hal memahami isi buku bacaan.

Selain itu, perlu adanya kesamaan pada proses komunikasi antarpribadi orangtua dan anak agar menjadi efektif. Seperti yang kita ketahui bahwa Kemendikbud sejak 2016 menggagas tiga jenis literasi, yakni literasi sekolah, literasi keluarga, dan literasi keluarga. Ketiga pihak baik orangtua, sekolah, dan lingkungan harus memiliki kesamaan cara memperlakukan anak dalam rangka menumbuhkan minat baca anak.

Tahap Bonding. Komunikasi antarpribadi dapat berfungsi untuk menciptakan dan memelihara hubungan antar individu. Dalam penelitian ini, komunikasi antarpribadi dalam upaya untuk menumbuhkan minat baca sejak dini berfungsi memerat hubungan antara orangtua dan anak. Ketika informan orangtua diberi pertanyaan perihal setuju atau tidak jika kegiatan membaca buku dapat memerat hubungan dengan anak, keenam orangtua tersebut satu suara dan

menyatakan bahwa mereka setuju.

Pentingnya cara menyampaikan pesan yang terdapat pada buku cerita menggunakan intonasi dan ekspresi memiliki dampak terhadap ketertarikan anak. Semakin ekspresif orangtua yang membaca buku, semakin membuat anak tertarik. Selain memainkan intonasi, memberi validasi emosi ketika menceritakan isi buku akan lebih membuat anak kian memiliki kedekatan emosional dengan orangtuanya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam kegiatan membaca itu terdapat interaksi antara orangtua dan anak. Komunikasi antarpribadi terjadi pada kegiatan membacakan buku cerita bergambar bersama yang di dalamnya ada interaksi untuk memerat hubungan antara orangtua dan anak. Agar kegiatan membaca buku menjadi aktivitas komunikasi antarpribadi yang efektif, diperlukan adanya perilaku positif (*positiveness*) dimana orangtua salah satu caranya orangtua menciptakan situasi kondusif untuk berinteraksi dengan anak. Mengingat bahwa anak usia dini adalah peniru yang ulung dimana apa yang dilakukan oleh sosok yang dijadikannya *role model* akan diduplikasi olehnya.

Tahap Diferensiasi. Di dalam hasil wawancara dengan informan orangtua, tahapan yang telah dicapai adalah diferensiasi dimana orangtua mencoba untuk memahami keperbedaan antara keinginan orangtua dan anaknya dalam berkomunikasi antarpribadi pada kegiatan membaca buku bersama. Tak jarang ada perbedaan antara harapan orangtua dan keinginan anak tatkala ingin melakukan aktivitas kegiatan membaca buku bersama. Selain itu adanya rasa bosan pada diri anak pada buku yang ada sehingga upaya menumbuhkan minat baca tidak semulus rencana orangtua. Banyak sekali kendala komunikasi antarpribadi yang dihadapi oleh orangtua dalam menumbuhkan minat baca anak usia 3-6 tahun di era digital ini, rata-rata yang terbesar adalah internet dan gawai.

Agar kegiatan membaca buku cerita bergambar bersama tetap terlaksana, maka perlu adanya upaya orangtua untuk menjembatani antara harapan orangtua dan keinginan anak. Dalam situasi seperti ini komunikasi antarpribadi yang efektif diperlukan orangtua dengan cara memiliki sifat keterbukaan dan empati terhadap anak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi Alfa memiliki kedekatan dengan teknologi dibanding generasi-generasi sebelumnya. Maka, sudah barang tentu sebagai orangtua harus bijak dalam menyikapi kehadiran gawai. Seharusnya kehadiran gawai lebih dimanfaatkan untuk aktivitas edukasi. Akan tetapi penggunaan gawai tidak dianjurkan untuk anak di bawah 5 tahun. Kalaupun terpaksa menggunakan gawai untuk alat bantu dalam rangka menumbuhkan minat baca, diperlukan adanya ketegasan dan konsistensi orangtua dalam memberlakukan *screen time*.

PENUTUP

Kondisi minat baca di masyarakat Indonesia masih terbelang sangat rendah. Kondisi tersebut dipicu oleh banyak faktor, salah satunya adalah kehadiran gawai di kehidupan anak usia dini. Orangtua dewasa ini lebih banyak memersilakan anak untuk berinteraksi dengan gawai agar tidak mengganggu aktivitas mereka. Yang menjadi permasalahan adalah ketika anak usia dini terlalu sering berinteraksi dengan gawai akan berpengaruh terhadap fokus dan cara anak berkomunikasi. Norma-norma yang seharusnya ketika berbicara harus menatap lawan bicara perlahan hilang dan berubah dimana ketika anak berinteraksi dengan gawai maka ia merespon pembicaraan dengan tetap menatap layar. Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya, dapat diketahui setiap tahapan dari proses interaksi komunikasi antar pribadi antara orangtua dan anak usia 3-6 tahun dalam menumbuhkan minat baca anak menggunakan buku cerita di era digital sekarang ini. Pada tahap diferensiasi, komunikasi antar pribadi antara orangtua dan anak memiliki peran penting. Hal ini dikarenakan orangtua sadar bahwa interaksi tidak boleh berhenti, dan harus memahami cara mengatasi perbedaan yang terjadi. Orangtua sadar bahwa interaksi keduanya tidak boleh berhenti dalam

menumbuhkan minat baca sejak usia dini dengan adanya periode emasnya. Pola asuh orangtua yang terus menerus mengulang-ulang kegiatan yang berhubungan dengan buku lambat laun akan memiliki minat baca anak. Ketika diberikan akses terhadap buku-buku cerita bergambar, dan menstimulus anak untuk memiliki minat baca sedari dini, maka ada kemungkinan akan dibawa sampai dewasa nantinya. Kendala yang dialami oleh orangtua dalam menumbuhkan minat baca anak usia 3-6 tahun adalah keinginan anak untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, menonton acara di televisi, dan video di internet pada gawai orangtuanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bloome, David, and Mijeong Kim. 2016. "Storytelling: Learning to Read as Social and Cultural Process." *Springer Prospects* 46: 391–405. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11125-017-9414-9>.
- Central Connecticut State University. 2016. "World's Most Literate Nations." 2016. <https://www.ccsu.edu/wmln/>.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi. Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Inten, Dinar Nur. 2017. "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak." *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 1 (1). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>.
- Iyoq, Neri Aprilina. 2017. "Efektivitas Komunikasi Orangtua Pada Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif." *EJournal Ilmu Komunikasi* 5 (2). <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2981>.
- Lapinski, Maria Knight, Rain Wuyu Liu, John M. Kerr, Jinhua Zhao, and Tsering Bum. 2019. "Characterizing Interpersonal Influence for Grassland Conservation Behaviours in a Unique Population." *Environmental Communication* 13 (5): 664–80. <https://doi.org/10.1080/17524032.2018.1436579>.
- Liliweri, Alo. 2017. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Lopez, Ayla G., and Kennet G. Cuarteros. 2019. "Exploring the Effects of Social Media on Interpersonal Communication among Family Members." *Canadian Journal of Family and Youth / Le Journal Canadien de Famille et de La Jeunesse* 12 (1): 66–80. <https://doi.org/10.29173/cjfy29491>.
- Nursyaidah. 2016. "Efektivitas Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar Berbasis Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SDIT Bunayya Padangsidempuan." *Tazkir* 2 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/tazkir.v2i1.405>.
- Sejati, Veny Ari. 2013. "Pendekatan Komunikasi Keluarga Di Kabupaten Magetan Untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial Bagi Anak Di Bawah Umur." *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* 2 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i1.40>.
- Sembiring, Non Ika. 2018. "Komunikasi Antarpribadi Orangtua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak SD Negeri 043 Di Medan." *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 2 (2). <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/article/view/1043>.
- Simonpietri, Stacie. 2011. "Social Media: Current Trends Among Children and Their Parents and Implications Regarding Interpersonal Communication." *Social Media* 1. [https://conservancy.umn.edu/bitstream/handle/11299/109501/Stacie Simonpietri Thesis sp11.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://conservancy.umn.edu/bitstream/handle/11299/109501/Stacie_Simonpietri_Thesis_sp11.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Sonnenschein, Susan. 2002. "The Influence of Home-Based Reading Interactions on 5-Year-Olds' Reading Motivations and Early Literacy Development." *Early Childhood Research Quarterly* 17. [https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(02\)00167-9](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(02)00167-9).
- Suhartati, Veronika, and Fabiola Hendrati. 2015. "Perbedaan Komunikasi Antar Pribadi Anak-Orangtua Ditinjau Dari Keharmonisan Perkawinan Orang Tua." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10 (2). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/download/1393/898>.

- Suraya, Agustina Zubair, and Diah Wardhani. 2019. "Literasi Membaca Anak-Anak Di Pesisir Pantai Sawarna, Lebak Banten." *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan* 3 (1). <http://ppm.mercubuana.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/document.pdf>.
- Triwardhani, Ike Junita, and Dede Lilis Chaerowati. 2019. "Interpersonal Communication Among Parents and Children in Fishermen Village in Cirebon Indonesia." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35 (2): 277-92. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3502-17>.
- Venter, Elza. 2019. "Challenges for Meaningful Interpersonal Communication in a Digital Era." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75 (1). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5339>.
- Zaini, Muhammad, and Soenarto Soenarto. 2019. "Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital Di Kalangan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1): 254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>.